

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang dikenal kaya akan keanekaragaman budaya, sumber daya alam, dan kekayaan lainnya. Keanekaragaman budaya yang dimiliki setiap masyarakat Indonesia menjadi salah satu aset berharga yang mencakup berbagai suku, adat istiadat, pakaian tradisional, bahasa, seni, tarian, musik, dan lain-lain yang tersebar di seluruh nusantara¹. Masyarakat Indonesia dianggap sebagai masyarakat yang majemuk. Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku, ras, kebangsaan, serta agama. Pola dan sikap sosial yang beragam mencerminkan keragaman budaya yang berlaku di Indonesia. Setiap masyarakat di Indonesia mempunyai kebudayaan dengan identitasnya masing-masing. Situasi seperti ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh lokasi geografis yang berbeda dan menjamin budaya lokal mengakar dalam masyarakat Indonesia².

Dalam kehidupannya manusia tidak bisa lepas dari kebudayaan, baik masyarakat modern maupun Masyarakat primitif, karena kebudayaan merupakan sarana bagi manusia untuk mewujudkan berbagai macam kehidupan. Tidak ada batasan yang tegas antara masyarakat yang bersifat primitif dan masyarakat yang modern dalam konteks kebudayaan. Sebagai gantinya, banyak masyarakat mengalami proses evolusi dan perubahan dalam kebudayaan mereka seiring waktu. Ada masyarakat yang mungkin mempertahankan tradisi-tradisi kuno dan cara hidup yang lebih sederhana, sementara ada juga yang mengadopsi teknologi modern dan memiliki gaya

¹ Mahdayeni Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, and Ahmad Syukri Saleh, "Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan)," *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 154–65.

² Melfin Dwi Sofiana, "Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Yang Majemuk Di Indonesia," n.d.

hidup yang lebih maju. Roucek dan Warren mengemukakan bahwa kebudayaan bukan hanya seni dalam hidup atau benda-benda yang diciptakan manusia, tetapi juga mencakup elemen-elemen abstrak yang menjadi bagian dari cara hidup manusia. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kebudayaan tidak hanya berfokus pada objek fisik atau karya seni, tetapi juga meliputi aspek-aspek tak kasat mata yang membentuk identitas dan pola kehidupan manusia dalam masyarakat³.

Hubungan antara identitas agama dan kebudayaan lokal memang sangat erat. Agama sering kali menjadi salah satu bagian yang integral dari kehidupan sosial dan budaya suatu masyarakat. Tradisi-tradisi kebudayaan lokal dapat mencerminkan nilai-nilai, norma, dan keyakinan yang dianut dalam agama tertentu. Agama tidak hanya sebuah doktrin atau ajaran keyakinan, tetapi juga suatu realitas sosial yang termanifestasi dalam praktik-praktik sehari-hari, ritual, dan norma-norma masyarakat. Agama memberikan arah moral, etika, dan norma-norma perilaku yang membentuk identitas individu dan kelompok dalam suatu masyarakat⁴. Kebudayaan memainkan peran penting dalam mengatur tata cara perilaku manusia dalam masyarakat. Kebudayaan membantu manusia memahami bagaimana seharusnya bertingkah laku dan berbuat demi memenuhi kebutuhan hidup mereka di dalam lingkungan sosial. Melalui norma-norma, nilai-nilai, adat istiadat, dan tradisi yang ada dalam kebudayaan, masyarakat dapat mengatur dan menetapkan cara yang dianggap tepat untuk berinteraksi, berkomunikasi, serta berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu menjaga keteraturan dalam masyarakat dan memastikan bahwa kebutuhan-kebutuhan dasar serta aspirasi masyarakat dapat dipenuhi. Namun, kebudayaan tidaklah statis. Seringkali, kebudayaan juga berubah seiring waktu karena adanya interaksi dengan budaya lain, perkembangan

³ Ellya Rosana, "Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial," *Jurnal Al-Aadyan* 9, no. 2 (2017): 20–21.

⁴ Rizki Nurhasanah, "Perilaku Prososial Dalam Tradisi Kematian Umat Muslim Di Jawa Ditinjau Dari Sosial-Historis Prosocial Behavior in the Death Tradition of Muslims in Java With Socio-Historical View," *Lisyabab Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 4, no. 1 (2023): 2722–8096.

teknologi, dan perubahan sosial. Masyarakat diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan ini tanpa kehilangan nilai-nilai budaya yang penting bagi identitas mereka, sehingga semua bisa berjalan sesuai dengan harapan dan kebutuhan yang ada⁵.

Kesakralan adalah aspek yang penting dalam banyak budaya dan masyarakat di seluruh dunia. Konsep ini berkaitan dengan penghormatan, keagungan, dan pengabdian pada hal-hal yang dianggap suci atau memiliki nilai yang tinggi. Kesakralan bisa terwujud dalam banyak bentuk, seperti dalam praktik keagamaan, ritual, tradisi, dan upacara yang bertujuan untuk menghormati entitas atau nilai-nilai yang dianggap sakral. Hal-hal yang dianggap sakral bisa bermacam-macam, mulai dari tempat suci, objek keagamaan, alam, siklus kehidupan, hingga nilai-nilai moral tertentu yang dianggap suci. Dalam masyarakat, kesakralan sering kali menjadi landasan bagi struktur sosial dan norma-norma yang dipegang teguh. Penghormatan terhadap kesakralan dapat mempengaruhi cara masyarakat berinteraksi, membuat keputusan, dan bahkan membentuk identitas kolektif mereka. Kesakralan juga bisa memberikan perasaan kedamaian, keseimbangan, dan berhubungan dengan segala sesuatu yang ada pada diri sendiri. Ini bisa berperan dalam mempertahankan stabilitas sosial dan psikologis dalam masyarakat. Namun, penting untuk diingat bahwa konsep kesakralan dapat berbeda-beda di antara berbagai budaya, agama, atau kelompok masyarakat. Apa yang dianggap sakral dalam suatu komunitas tidak selalu sama dengan yang lainnya. Secara umum, pengakuan akan kesakralan membantu manusia memahami dan menghargai makna yang lebih dalam dalam kehidupan mereka, baik secara spiritual maupun dalam konteks sosial dan budaya⁶.

Religius merupakan internalisasi nilai-nilai agama dalam setiap diri individu. Internalisasi ini merujuk pada meyakini ajaran suatu agama baik

⁵ Rosana, "Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial."

⁶ Robiatul Adawiyah, "Sakralitas Goa Selomangkling Dalam Pandangan Komunitas Garudhamukha Di Ds. Pojok Kec. Mojojoto Kota Kediri," *Jurnal IAIN KEDIRI* 01 (2023): 1–23.

dalam hati maupun perkataan dan kepatuhan seseorang terhadap nilai-nilai agama atau spiritualitas⁷. Agama atau religius mewujud dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Keberagamaan tidak hanya berkaitan dengan segala aktivitas yang dapat diamati secara fisik, melainkan juga dengan pengaruh kekuatan supranatural. Ini mencerminkan keyakinan dalam keberadaan kekuatan atau entitas yang melampaui dimensi fisik dan alam manusia. Aktivitas spiritual dan pemikiran dalam hati seseorang juga menjadi bagian integral dari keberagamaan. Dengan memahami keberagaman sebagai sesuatu yang melibatkan banyak dimensi, dapat menghargai kompleksitasnya dan bagaimana hal tersebut membentuk identitas, nilai, dan pandangan dunia seseorang. Pendekatan yang inklusif terhadap berbagai ekspresi keberagamaan juga memungkinkan untuk penghargaan terhadap keragaman kepercayaan dan praktik keagamaan di dalam masyarakat⁸.

Spiritualitas adalah konsep yang sangat luas dengan berbagai dimensi dan perspektif yang ditandai adanya perasaan keterikatan (koneksitas) kepada sesuatu yang lebih besar dari diri kita sendiri, yang disertai dengan usaha pencarian makna dalam hidup atau dapat dijelaskan sebagai pengalaman yang bersifat universal dan menyentuh. Spiritualitas sering kali melibatkan pencarian makna dalam kehidupan dan usaha untuk memahami tujuan atau alasan keberadaan. Beberapa individu menggambarkan spiritualitas dalam pengalaman hidupnya seperti adanya perasaan terhubung/transendental yang suci⁹. Spiritualitas mengakui bahwa terdapat sesuatu yang sakral pada pusat dari segala kehidupan. Apapun sumbernya, elemen sakral ini tinggal di dalam setiap organisme yang

⁷ Evi Aviyah and Muhammad Farid, "Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 3, no. 02 (2014): 126–29.

⁸ Lestari Anggi Dwi Nira, "Upaya Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Tradisi Baritan (Studi Kasus Di Desa Gawang Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan)," *Rabit : Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Univrab* 1, no. 1 (2019): 2019.

⁹ Iwan Ardian, "Konsep Spiritualitas Dan Religiusitas (Spiritual and Religion) Dalam Konteks Keperawatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2," *Jurnal Keperawatan Dan Pemikiran Ilmiah* 2, no. 5 (2016): 1–9.

Banyak orang menemukan spiritualitas dalam konteks agama formal, menggunakan ajaran dan praktik agama sebagai cara untuk mengeksplorasi dan mengembangkan pengalaman spiritual mereka dalam hidupnya ¹⁰.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi didefinisikan sebagai suatu adat atau kebiasaan yang diturunkan oleh nenek moyang secara turun temurun dan tetap dilestarikan oleh para masyarakat ¹¹. Pendapat Bastomi mengenai tradisi ialah ruh dari budaya yang melekat dan dengan adanya tradisi tersebut maka sistem budaya ini akan menjadi semakin kuat. Bastomi menggaris bawahi bahwa tradisi tidak terbentuk begitu saja; sesuatu yang menjadi bagian dari tradisi telah melewati uji kepercayaan terhadap keefektifan dan keefisiensi dalam konteks budaya. Keefektifan dan keefisiensi dalam tradisi mengacu pada keberlangsungan kehidupan masyarakat secara harmonis ¹².

Masyarakat pedesaan sering kali memandang tradisi sebagai perekat yang kuat dalam menjaga hubungan sosial di antara anggotanya. Tradisi-tradisi ini menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari dan diwariskan dari generasi ke generasi, membentuk dasar dari nilai-nilai kebudayaan yang terus dilestarikan secara menurun dari nenek moyang mereka. Sehingga nilai-nilai kebudayaan yang tidak hilang karena terus dilestarikan secara turun menurun. Agama Islam, tidak hanya membawa ajaran keagamaan tetapi juga mempengaruhi budaya lokal di tempat-tempat agama tersebut berkembang. Proses penyebaran Islam di Indonesia juga mengakomodasi nilai-nilai budaya yang sudah ada, membuatnya lebih mudah diterima dalam masyarakat setempat karena adanya kesesuaian dengan nilai-nilai yang sudah ada sebelumnya. Keanekaragaman budaya dan agama di Indonesia memang menjadi ciri khas yang penting.

¹⁰ Harlina Nurtjahjanti, "Spiritualitas Kerja Sebagai Ekspresi Keinginan Diri Karyawan Untuk Mencari Makna Dan Tujuan Hidup Dalam Organisasi," *Jurnal Psikologi* 7, no. 1 (2010): 27–30.

¹¹ Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2019): 93–107.

¹² Hani Ananda Aprilisa and Bagus Wahyu Setyawan, "Makna Filosofis Tradisi Ambengan Di Hari Raya Idul Fitri Dan Idul Adha Bagi Masyarakat Tulungagung," *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 6, no. 2 (2021): 153–61.

Keterbukaan masyarakat terhadap budaya dan agama lain telah menjadi bagian dari identitas Indonesia yang inklusif. Hal ini memungkinkan adanya toleransi dan kerukunan antaragama serta antarsuku yang kuat, yang pada gilirannya menguatkan hubungan sosial dan keharmonisan dalam masyarakat¹³.

Tradisi di negara Indonesia sangat beragam dalam hal tradisi kematian misalnya, selain prosedur formal yang mengikuti sumber ajaran Islam, masyarakat Islam juga menjalankan ritual adat pemakaman seperti surtanah, tahlilan, haolan, dan lain-lain. Hal ini mencakup penghormatan terhadap orang yang telah meninggal dunia, yang memiliki dasar normatif yang kuat namun memiliki variasi tergantung pada konteks dan budaya setempat. Kebiasaan menghormati orang yang telah meninggal dunia tersebar luas di kalangan umat Islam dan masyarakat lain. Khususnya bagi mereka yang telah meninggal dunia dan dianggap mulia dalam masyarakat dan agama¹⁴.

Di Kabupaten Bandung ada Desa Cibodas tepatnya Kampung Pangkalan, yang terdapat tradisi kematian dan masih dipertahankan hingga sekarang. Tradisi kematian adalah tradisi yang merujuk pada serangkaian praktik, ritual, dan adat istiadat yang dilakukan oleh suatu budaya atau masyarakat untuk menghormati dan mengingat orang yang telah meninggal. Di Kampung Pangkalan tepatnya di Rt 02 Rw 15 tradisi kematian ini dilakukan secara turun-temurun, masyarakat sekitar telah terbiasa ketika ada orang yang meninggal pasti akan mengikuti tradisi kematian dengan sukarela. Tradisi kematian diantaranya tradisi tahlilan, tradisi haulan dan tradisi nyusur tanah. Keunikan tradisi kematian yang membedakan di Rt 02 yaitu adanya tradisi nyusur tanah yang zaman sekarang sudah hampir punah atau jarang dilestarikan oleh masyarakat sekitar. Tradisi kematian ini

¹³ Rika Sartika and Zulmuqim Zulmuqim, "Islamisasi Dan Pertumbuhan Institusi-Institusi Islam, Khususnya Institusi Pendidikan Islam," *Al-Furqan* 7, no. 1 (2022): 166–67, <https://ejournal.staidapayakumbuh.ac.id/index.php/alfurqan/article/view/55>.

¹⁴ Yayan Suryana, "TRADISI NGAJAHUL: Fikih Pemakaman Dan Kohesi Sosial Pada Masyarakat Muslim Priangan," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 14, no. 1 (2019): 27.

memiliki nilai-nilai religius yang beragam, sehingga membuat masyarakat antusias untuk mengikutinya.

Mengingat latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menjalani penelitian lebih lanjut mengenai Nilai Religius Dalam Tradisi Kematian. Penulis bermaksud akan membahas hal tersebut melalui penelitian skripsi dengan judul **“NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM TRADISI KEMATIAN (Studi di Kampung Pangkalan, Solokanjeruk Bandung)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis akan melakukan penelitian di ruang lingkup Kampung Pangkalan Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung. Agar pembahasan ini dapat dilaksanakan secara terarah dan mendalam, terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan Tradisi Kematian?
2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Kematian di Kampung Pangkalan?
3. Bagaimana nilai-nilai religius yang terdapat dalam tradisi Kematian di Kampung Pangkalan?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana halnya pembahasan yang akan dibahas dalam penelitian ini, penulis mempunyai tujuan yang pasti agar dapat menambah wawasan keilmuan terhadap pokok bahasan yang diteliti. Adapun tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Mendefinisikan maksud dari Tradisi Kematian.
2. Mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi Kematian di Kampung Pangkalan Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung.
3. Mendeskripsikan nilai religius dalam tradisi Kematian di Kampung Pangkalan Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dalam aspek teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta keilmuan dalam bidang kajian Studi Agama-agama yang berfokus terhadap tradisi. Studi mengenai tradisi Kematian membantu kita memahami aspek budaya yang mendalam serta erat kaitannya dengan Islam. Melalui analisis tradisi ini, kita dapat memahami bagaimana elemen keagamaan seperti tradisi pemakaman, ziarah kubur, doa, dan ritual lainnya. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan kearifan lokal yang tentunya akan membawa kelangsungan hidup beragama dan bermasyarakat yang akan datang.

2. Manfaat praktis

Dalam konteks praktis, perkembangan tradisi nyusur tanah memberikan manfaat seperti menumbuhkan solidaritas diantara keluarga dan masyarakat lainnya, penghormatan keluarga dan peningkat, spiritualitas, pendidikan, serta mempertahankan tradisi nenek moyang atau pelestarian budaya. Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap pada penelitian ini dapat menambah pengetahuan baru baik secara teori maupun secara praktik di lapangan.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memenuhi kebutuhan penelitian ini, penulis memerlukan banyak sumber referensi dari berbagai sumber penelitian sejenis, khususnya penelitian tentang deskripsi tradisi Kematian di Kampung Pangkalan Kecamatan Solokan Jeruk Kabupaten Bandung. Sudah banyak hal yang bisa dijadikan referensi, baik dari penelitian skripsi maupun terbitan berkala. Buku dan jurnal yang dipergunakan mengenai penelitian ini relevan langsung dengan apa akan peneliti bahas, termasuk religius dalam tradisi

Kematian. Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa literatur berikut dapat menjadi aspek pendukung dalam penelitian ini:

Pertama, dalam skripsi yang berjudul *Nilai -Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Selamatan Kematian Warga di Desa Jemowo Kecamatan Tamansari Kabupaten Boyolali* yang ditulis oleh Anik Suryati Universitas Widya Dharma pada tahun 2022. Dalam masyarakat Jawa, tradisi selamatan merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun yang berupaya mendoakan orang yang sudah meninggal agar selamat di dalam kuburnya. Banyak nilai-nilai luhur yang dapat ditemukan dalam tradisi keselamatan. Beberapa contohnya diantaranya nilai-nilai sosial, nilai agama, nilai kekeluargaan, nilai gotong royong, nilai adat, nilai simpati, dan nilai kebersamaan¹⁵.

Pada Skripsi dan penulisan ini terdapat persamaan yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif, dan juga sama-sama membahas mengenai tradisi kematian, terdapat perbedaan antara skripsi diatas dan penulisan ini yaitu pada skripsi ini lebih membahas mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi selamatan kematian tetapi pada penulisan ini berfokus mengenai prosesi tradisi kematian dan nilai-nilai religius yang terkandung didalamnya.

Kedua, skripsi yang berjudul "*Nilai - nilai Religius dalam Tradisi Slametan Sawah di Desa Mojorejo Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo*" ditulis oleh Alifa Faqihatus Sholihah Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada tahun 2022. Nilai-nilai religius yang terdapat dalam tradisi slametan sawah, antara lain; Pertama, bergantung kepada Allah Swt. Kedua, bersyukur atas nikmat yang didapatkan. Ketiga, berdzikir kepada Allah. Keempat, bersedekah. Kelima, mempererat ukhuwah. Keenam, saling menghormati sesama makhluk. Dengan melihat nilai-nilai religius yang ada dapat membuktikan

¹⁵ Anik Suryati, "Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Selamatan Kematian Warga Di Desa Jemowo Kecamatan Tamansari Kabupaten Boyolali Tahun 2021" (Universitas Widya Dharma, 2022).

bahwasannya pelaksanaan tradisi tersebut tidak bertentangan dengan Islam. Karena nilai-nilai yang ada mengajarkan masyarakat desa Mojorejo untuk menjalin hubungan baik antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia serta hubungan manusia dengan alam¹⁶.

Pada Skripsi dan penulisan ini terdapat persamaan yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif, dan juga sama-sama membahas mengenai nilai-nilai religius. Terdapat perbedaan antara Skripsi di atas dan penulisan ini yaitu objek penelitiannya, karena pada penulisan ini akan membahas nilai-nilai religius dalam tradisi Kematian.

Ketiga, artikel dari Jurnal *Manthiq* yang berjudul “*Nilai-nilai Filosofis dalam Memperingati Upacara Hari Kematian dalam Tradisi Jawa ditinjau dari Aspek Sosial (Studi Di Air Banai Kecamatan Hulu Palik Kabupaten Bengkulu Utara)*” yang ditulis oleh Satimin pada tahun 2021. Pemikiran filosofis yang terkandung dalam perayaan kematian adat Jawa merupakan bentuk penghormatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, gambaran sikap hormat, dan perwujudan sikap keseimbangan sosial, dari sudut pandang masyarakat. Selain itu, simbolisme dari ritual ini juga memiliki makna filosofis: bunga berbentuk tujuh melambangkan bagaimana Allah SWT selalu memberikan pitulungan (dukungan) bagi kehidupan manusia. Air merupakan sumber penghidupan manusia, oleh karena itu manusia harus hemat dalam memanfaatkan air secara bijak dan bijaksana, ingatan memberikan kehidupan yang bahagia, kemantapan dalam bertindak, dan bubur merah dan bubur putih adalah jenang yang merupakan gambaran asal usul manusia¹⁷.

Penelitian di atas dengan penulisan ini memiliki persamaan yaitu membahas mengenai tradisi kematian, tetapi pembahasan penelitian ini di

¹⁶ Alifa Faqihatus Sholihah, “Nilai - Nilai Religiusitas Dalam Tradisi ‘Slametan Sawah’ Di Desa Mojorejo Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo” (2022).

¹⁷ Satimin, “Nilai-Nilai Filosofis Dalam Memperingati Upacara Hari Kematian Dalam Tradisi Jawa Ditinjau Dari Aspek Sosial (Studi Di Air Banai Kecamatan Hulu Palik Kabupaten Bengkulu Utara),” *Manthiq* 6, no. 1 (2021): 42–64.

fokuskan untuk membahas prosesi tradisi Kematian dan nilai-nilai religius dalam tradisi Kematiana.

Keempat, artikel yang berjudul “*TRADISI NGAJAHUL: Hukum Pemakaman dan Kohesi Sosial pada Masyarakat Muslim Priangan*” ditulis oleh Suryana. Kematian yang disebabkan oleh umat Islam di wilayah Priangan dikenal dengan sebutan ngajahul. Ngajahul dilakukan pada hari keenam atau ketujuh setelah kematian. Ritual kematian, menurut analisis, tidak hanya sekedar bersifat spiritual-fiqhiyyah, namun juga berperan dalam menggambarkan ikatan sosial¹⁸.

Pada artikel dan penulisan ini terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dalam artikel dan penulisan ini yaitu sama-sama membahas mengenai tradisi kematian, dan juga sama-sama menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaan dalam artikel dan penulisan ini yaitu pada artikel ini membahas mengenai tradisi Ngajahul yang dimana tradisi ini dilaksanakan pada keenam atau ketujuh setelah kematian, akan tetapi pada penulisan ini fokusnya membahas mengenai tradisi Kematian yang mana dilakukan hari pertama dan beberapa waktu yang telah ditentukan dan menjadi tradisi.

Kelima, artikel dari jurnal pendidikan yang berjudul “*Budaya Banyumas Sebagai Sumber Belajar IPS Di SMP Kabupaten Banyumas*” ditulis oleh Amin Hidayat pada tahun 2010. Selamatan merupakan sebuah tradisi keagamaan dan budaya yang umum dilakukan oleh masyarakat Jawa, termasuk di daerah seperti Banyumas. Tradisi ini melibatkan pertemuan dan makan bersama keluarga serta masyarakat dalam suatu acara yang dilakukan dalam rangka hajat tertentu, seperti kelahiran, pernikahan, upacara adat, atau dalam memperingati hari-hari penting dalam kehidupan. Selanjutnya ada ritual pemakaman yang biasa dilaksanakan dimasyarakat

¹⁸ Suryana, “TRADISI NGAJAHUL: Fikih Pemakaman Dan Kohesi Sosial Pada Masyarakat Muslim Priangan.”

jawa seperti kenduri nyusur tanah, tradisi tahlilan, tradisi haolan dan lainnya

¹⁹.

Pada penulisan ini terdapat persamaan yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif, dan juga sama-sama membahas mengenai tradisi yang ada di masyarakat sekitar, terutama tradisi kematian yaitu kenduri nyusur tanah. Terdapat perbedaan antara skripsi diatas dan penulisan ini yaitu pada skripsi ini lebih membahas mengenai jenis-jenis budaya atau tradisi yang ada di Banyumas yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS tingkat SMP di lingkungan Kabupaten Banyumas. Tetapi pada penulisan ini berfokus mengenai tradisi Kematian di Kampung Pangkalan dan tidak hanya tradisi Nyusur Tanah.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam menyelesaikan masalah ini, peneliti mendasari pada beberapa teori yang berkenaan langsung dengan kebudayaan. Peneliti melakukan penelitian ini karena di zaman modern seperti sekarang banyak masyarakat yang melupakan tradisi lokal dan budaya lokal masyarakat setempat. Untuk proses penelitian, peneliti melaksanakan seperti wawancara kepada pihak yang bersangkutan, sampai mengumpulkan data dari berbagai sumber untuk mendukung kejelasan data kualitatif peneliti. Hasil dari penelitian maka peneliti akan memperoleh ilmu yang sangat banyak mengenai tradisi kematian dan nilai spiritualitas serta memberikan wawasan luas kepada peneliti.

Definisi budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mencakup beragam aspek kehidupan manusia yang meliputi pikiran, adat istiadat, kebiasaan, dan aspek-aspek lainnya yang berkembang di dalam suatu masyarakat. Budaya merupakan suatu konsep yang luas dan melibatkan banyak dimensi kehidupan manusia. Sedangkan pengertian

¹⁹ Amin Hidayat, "Budaya Banyumas Sebagai Sumber Belajar IPS Di SMP Kabupaten Banyumas," *Jurnal Pendidikan*, 2010, 34.

kebudayaan adalah suatu konsep yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia seperti pemikiran, akal, pengetahuan, perilaku, kepercayaan, dan kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat. Konsep budaya mencakup segala bentuk ekspresi manusia, mulai dari aspek material seperti arsitektur, pakaian, dan seni, hingga aspek non-material seperti bahasa, kepercayaan, dan nilai-nilai yang melekat dalam masyarakat. Budaya juga berfungsi sebagai pedoman yang membimbing perilaku dan interaksi sosial manusia dalam kehidupan sehari-hari. Ketika budaya berkembang dengan baik, ia dapat membantu masyarakat untuk menjadi lebih maju dan beradab, menghormati nilai-nilai bersama, serta mengarahkan ke arah perkembangan yang positif bagi manusia²⁰.

Menurut **Mircea Eliade** memahami bahwa kehidupan didasarkan pada dua hal (heterogen) yang berbeda: yang sakral dan yang profan. Yang sakral adalah alam gaib, luar biasa, tidak mudah dilupakan, sangat penting, kekal, serta penuh substansi dan realitas. Yang sakral yaitu Ruang suci atau tempat terciptanya segala keteraturan, kesempurnaan berkuasa, dan arwah leluhur, pejuang, dan dewa bersemayam. Dalam perjumpaan dengan Yang sakral seseorang merasa tersentuh oleh sesuatu yang bersifat dunia lain dan mengalami perjumpaan dengan realitas yang sampai sekarang tidak diketahui, dimensi dari eksistensi yang maha kuat, yang dipandang sebagai realitas abadi dan tidak ada bandingannya. Sedangkan yang profan menyangkut hal-hal sehari-hari dan mempengaruhi ranah kehidupan sehari-hari. Artinya, hal itu terjadi secara teratur dan acak, dan tidak terlalu penting. Tempat yang profan dianggap sebagai tempat di mana orang dapat melakukan kesalahan dan terus mengalami perubahan dan kebingungan²¹.

Nilai tradisi lokal merujuk kepada sejumlah nilai, norma, keyakinan, praktik, serta adat istiadat yang turun-temurun dipertahankan serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari suatu masyarakat. Nilai-nilai ini

²⁰ Marisa Puteri Sekar Ayu Santosa, "Analisis Penamaan Kedai Kopi Di Surabaya: Kajian Etnolinguistik," *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 3, no. 2 (2020): 386–99.

²¹ Claudya Ingrid Sahertian, "Sakralitas Burung Enggang Dalam Teologi Lokal Masyarakat Dayak Kanayatn," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (2021): 58.

menjadi bagian integral dari kehidupan sosial, budaya, dan adat istiadat suatu komunitas atau kelompok ²².

Tradisi kematian merupakan tradisi yang masih dilakukan sampai saat ini oleh masyarakat kampung Pangkalan. Tradisi kematian ini dilaksanakan secara turun temurun, dan biasa dilaksanakan setelah proses pemakaman jenazah selesai. Oleh karenanya, nilai religius dalam tradisi kematian akan dideskripsikan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah mekanisme ataupun prosedur yang ditentukan dengan cara yang bersifat khusus untuk mengatasi atau memecahkan berbagai permasalahan sebagai acuan didalam proses penelitian. Ditujukan kepada tujuan tertentu secara rasional, empiris, dan sistematis. Untuk mempermudah penelitian serta memenuhi kebutuhan dalam penelitian ini, peneliti perlu untuk melakukan langkah-langkan dan perlu tahapan-tahapan yang dilakukan. Adapun metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu perbandingan agama. Ilmu perbandingan agama sendiri merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang secara khusus memfokuskan pada pemahaman dan analisis gejala-gejala keagamaan dalam konteks hubungannya dengan agama-agama. Ilmu perbandingan agama memusatkan perhatiannya pada gejala-gejala keagamaan. Ini mencakup aspek-aspek seperti keyakinan, praktik ibadah, ritual, mitos, dan nilai-nilai moral yang muncul dalam suatu tradisi keagamaan. Hal ini berhubungan dengan penelitian ini karena memusatkan perhatian pada gejala-gejala keagamaan seperti tradisi kematian. Ilmu perbandingan

²² Valencia Tamara Wiediharto, I Nyoman Ruja, and Agus Purnomo, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran," *Diakronika* 20, no. 1 (2020): 13.

agama juga melibatkan analisis budaya dan sejarah. Ini memungkinkan para peneliti untuk menempatkan suatu agama dalam konteks budaya dan memahami perkembangan serta interaksi agama tersebut. Melalui pendekatan ini, ilmu perbandingan agama berkontribusi pada pembentukan pemahaman yang lebih luas tentang keagamaan dan membantu dalam menggali nilai-nilai religius atau prinsip-prinsip yang dapat ditemukan di sepanjang berbagai tradisi keagamaan.

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif dikarenakan peneliti menganalisis berbagai situasi dan kondisi yang terjadi menjadi objek penelitian. Lebih banyak menganalisis untuk penelitian yang lebih mendalam menjadi sebuah referensi yang lebih relevan. Tujuan penelitian kualitatif dapat dipengaruhi oleh paradigma atau sudut pandang yang digunakan peneliti untuk menjelaskan suatu karakteristik kultural yang dimiliki oleh seorang individu atau sekelompok individu yang hidup dan menjadi bagian dari sekelompok masyarakat yang berbudaya. Ketika melakukan penelitian kualitatif, fakta-fakta yang ditemukan selama penelitian lapangan digunakan sebagai panduan pengumpulan data melalui penyelidikan data non-numerik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Oleh karena itu, analisis data induktif dilakukan dengan menggunakan fakta-fakta yang ditemukan, yang memungkinkan terciptanya hipotesis atau teori. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks di balik data yang dikumpulkan, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif²³.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti berlangsung di Kampung Pangkalan, Desa Cibodas, Kecamatan Solokanjeruk, Kabupaten

²³ M.Sc. Dr. J.R. Raco, M.E., "Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya," *PT Grasindo*, 2010, 146.

Bandung. Alasan memilih lokasi tempat tersebut karena ternyata di era modernisasi seperti sekarang, masih ada tradisi kematian yang menyatu antara nilai budaya dan agama. Dengan memusatkan penelitian di lokasi ini, peneliti berharap dapat menggali lebih dalam mengenai apa saja dan bagaimana tradisi kematian di kampung tersebut, serta nilai-nilai religiusnya.

3. Sumber Data

Dalam penulisan ini, tujuan pemilihan sumber data adalah untuk mendapatkan dan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber atau informan yang relevan. Sebelum memulai pengumpulan data, sumber data dalam penulisan ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah jenis sumber data yang memberikan informasi langsung kepada peneliti. Ini mencakup berbagai jenis data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya atau dari pengalaman pertama seperti sesepuh kampung atau penyelenggara tradisi. Data primer yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan data hasil wawancara dengan pihak terkait secara mendalam yang menjadi sampel²⁴.

Sumber data ini didapatkan dari hasil wawancara yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti. Sumber data primer didapatkan dari 10 orang narasumber, diantaranya 1 orang perangkat Desa, 2 orang tokoh adat/tradisi, 1 orang ustad, 2 orang partisipan acara, 2 orang tokoh masyarakat sekitar dan 2 orang keluarga yang pernah melaksanakan tradisi tersebut.

b. Sumber Data Sekunder

²⁴ Galuh Kartikasari, "Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Materi Sistem Pencernaan Manusia," *Jurnal Dinamika Penelitian* 16, no. 1 (2016): 63-83.

Sumber data sekunder merupakan jenis sumber data yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data, tetapi informasi diperoleh dari karya atau analisis yang telah dilakukan oleh pihak lain sebelumnya. Data sekunder juga diartikan sebagai informasi yang biasanya disusun dalam bentuk dokumen seperti buku, jurnal, artikel, skripsi atau tesis penelitian dan lain-lain

²⁵.

4. Teknik Pengumpulan Data

Ditemukan berbagai teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam sebuah penelitian tergantung pada jenis penelitian, subjek penelitian, dan tujuan analisis yang ingin dicapai. Berikut beberapa teknik pengumpulan data yang umum digunakan:

a. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data di mana peneliti melakukan pengamatan terhadap suatu fenomena, kejadian, atau perilaku yang diamati secara langsung. Selama observasi, peneliti mencatat detail-detail yang relevan, termasuk perilaku, interaksi, lingkungan, atau kejadian yang terjadi pada subjek yang diamati untuk memperoleh data secara komprehensif dan objektif. Tujuan observasi adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai situasi yang diamati, memperoleh data yang akurat dan terkini, serta menangkap aspek-aspek yang mungkin terlewatkan dalam wawancara atau metode pengumpulan data lainnya ²⁶. Peneliti mengambil langkah observasi dengan cara menganalisa tradisi kematian secara langsung. Jenis

²⁵ Imron Imron, "Analisa Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Konsumen Menggunakan Metode Kuantitatif Pada CV. Meubele Berkah Tangerang," *Indonesian Journal on Software Engineering (IJSE)* 5, no. 1 (2019): 19–28.

²⁶ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019): 21–33.

observasi non partisipan, dimana peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

b. Wawancara

Teknik wawancara merupakan metode yang sistematis untuk mendapatkan informasi melalui pernyataan lisan dari responden atau subjek penelitian. Dalam wawancara, peneliti berinteraksi langsung dengan responden untuk mengumpulkan data dengan cara mengajukan serangkaian pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya²⁷.

Pengambilan data wawancara menggunakan Teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya²⁸. Wawancara dilakukan kepada 10 orang narasumber, diantaranya 1 orang perangkat Desa, 2 orang tokoh adat/tradisi, 1 orang ustad, 2 orang partisipan acara, 2 orang tokoh masyarakat sekitar dan 2 orang keluarga yang pernah melaksanakan tradisi tersebut.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi memainkan peran penting dalam proses penelitian untuk mengumpulkan fakta dan informasi yang mendukung penelitian. Jenis data dan informasi yang diperoleh dari dokumentasi dapat beragam, seperti buku, arsip, catatan tertulis, gambar, foto, rekaman video, dan berbagai bentuk laporan atau dokumen lainnya. Dalam konteks penelitian, dokumentasi dapat mencakup pemakaian berbagai media, termasuk gambar dan video yang diambil atau direkam di lapangan. Gambar dan video yang diambil secara langsung dari lapangan atau tempat kejadian

²⁷ Ida Bagus Gde Pujaastwa, "Teknik Wawancara Dan Observasi Untuk Pengumpulan Bahan Informasi," 2016, 1–11.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 2016.

merupakan jenis dokumentasi yang bisa memberikan informasi visual yang kuat dan penting untuk mendukung penelitian ²⁹.

5. Teknik Analisis Data

Proses dari teknik analisis data diawali dengan menelaah data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti observasi, wawancara, atau dokumentasi. Teknik analisis data merupakan salah satu tahapan penting dalam proses penelitian. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis informasi yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam, terkait dengan masalah penelitian yang sedang diteliti. Proses analisis data ini memainkan peran kunci dalam mengungkap temuan, pola, hubungan, atau makna yang terkandung dalam data yang terkumpul ³⁰. Adapun acuan untuk menganalisis data dengan cara sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu upaya untuk menyederhanakan atau menyimpulkan data dengan cara memilah-milah informasi dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu. Tujuan dari reduksi data adalah agar data yang dimiliki dapat dipahami secara lebih utuh dan mudah untuk dipresentasikan. Proses ini melibatkan pengambilan inti atau pokok informasi yang relevan, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas dan ringkas mengenai data yang ada. Pentingnya reduksi data terletak pada kemudahan pemaparan dan penegasan kesimpulan. Dengan memiliki gambaran yang lebih sederhana dan fokus, proses interpretasi dan analisis data menjadi lebih efisien. Selain itu, hasil reduksi data juga dapat

²⁹ Damayanti and Nina Nirmalasari, "Sistem Informasi Manajemen Pengajian Dan Penilaian Kinerja Pegawai Pada SMK Taman Siswa Lampung," *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer (JTIK)* 6, no. 4 (2019): 389–96.

³⁰ Iis Prasetyo, "Teknik Analisis Data Dalam Research and Development," *UNY: Fakultas Ilmu Pendidikan* 6 (2014): 11.

membantu dalam mengidentifikasi pola, tren, atau informasi kunci yang mungkin tidak terlihat dengan jelas dalam dataset yang kompleks ³¹.

Banyaknya data yang dikumpulkan tentu perlu direduksi atau dirangkum kembali dengan memilih hal-hal yang pokok untuk memiliki kefokusannya pada suatu hal yang penting. Reduksi data ini merangkum hasil dari wawancara kepada narasumber, dokumentasi dan penunjang lainnya.

b. Penyajian Data

Tahap penyajian data merupakan langkah kunci dalam proses komunikasi hasil analisis kepada pemangku kepentingan atau audiens. Pada tahap ini, informasi yang telah dikumpulkan dan dianalisis secara detail pada tahapan sebelumnya disajikan dengan cara yang lebih singkat dan mudah dipahami. Penyajian data ini biasa dilakukan dalam format table, grafik, diagram, dan narasi. Pemilihan teknik penyajian data harus disesuaikan dengan jenis data yang dimiliki sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data harus memperhatikan prinsip-prinsip keakuratan, kejelasan dan keterbacaan yang tepat ³².

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut ³³.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

³¹ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 81–95.

³² Galang Surya Gumilang, "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (2016).

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan langkah penting dalam analisis data kualitatif. Pada tahap ini, peneliti mengambil hasil analisis yang telah dilakukan dan mencoba untuk membuat kesimpulan atau interpretasi yang bermanfaat. Namun, penting untuk diingat bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara, kontekstual, dan terbuka untuk revisi seiring dengan perkembangan penelitian. Dengan memahami sifat dinamis dan interpretatif dari kesimpulan dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat lebih siap untuk mengeksplorasi, menggali, dan memahami fenomena yang mereka teliti dengan lebih mendalam³⁴.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika yang dilakukan pada penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab yang secara berurutan membahas mengenai permasalahan yang terdapat di dalam penelitian ini, dimulai dari Bab 1 sampai dengan Bab V dan dengan pembahasan yang berbeda-beda;

Bab 1 merupakan awal mencakup pendahuluan yang di dalamnya berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian menggunakan pembahasan sistematika langkah-langkah penulisan yang akan dilakukan.

Bab II mencakup landasan teoritis. Penulis menguraikan dan menjelaskan hasil analisis yang dilakukan dalam landasan teori ini, disertai dengan banyak argumentasi yang logis. Bagian ini berupaya menunjukkan “bagaimana” teori digunakan oleh peneliti dalam penelitian mereka,

³⁴ Ignatius Adiwidjaja Andy Dikson, Agung Suprojo, “Peran Kader Posyandu Terhadap Pembangunan Kesehatan Masyarakat,” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 6, no. 1 (2017): 1–8.

misalnya ketika menetapkan asumsi atau merumuskan dugaan-dugaan dalam penelitiannya.

Bab III membahas mengenai metode penelitian. Pada tahap ini dijelaskan pokok-pokok temuan penelitian yang didasarkan pada hasil pengelolaan data dan analisis data dengan mencantumkan beberapa kemungkinan sesuai dengan pendekatan, metode, dan data yang dikumpulkan dari lapangan, dan sesuai pembahasannya. Penelitian ini mencakup tradisi kematian pada masyarakat kampung Pangkalan, sebagaimana tertuang pada rumusan masalah sebelumnya.

Bab IV, Bagian ini menyajikan temuan analisis yang menjadi inti dari penelitian, serta bagaimana nilai-nilai religius dalam tradisi kematian pada masyarakat kampung Pangkalan. Bab ini menyajikan hasil informasi data yang telah diperoleh di lapangan seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian dan pembahasan ini ditulis setelah dilakukan analisis mendalam agar penyajian hasil dapat sesuai dengan rumusan masalah.

Bab V, Bagian ini merupakan bagian akhir dari penulisan penelitian ini, yaitu penutup, yang dimana dalam penutup ini menarik kesimpulan dan saran serta memaparkan penafsiran peneliti dan makna hasil analisisnya terhadap temuannya, serta menyatakan hal-hal penting apa saja yang dapat digunakan. dari hasil penelitiannya.